

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Setiap individu yang mulai memasuki dunia pendidikan untuk menjadi peserta didik dituntut agar melakukan cara belajar yang berbeda dan lebih baik daripada cara belajar jenjang pendidikan yang sebelumnya. Peserta didik akan dituntut untuk belajar lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi.

Pendidikan Nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemampuan membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik dilaksanakan melalui pendidikan dengan beberapa jenjang pendidikan, melalui pendidikan nasional membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk sikap, watak untuk bertanggung jawab, kreatif dan terampil pada bidang belajarnya.

Perspektif belajar berdasarkan *self regulated learning* menempatkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Peserta didik akan mengkonstruksi sendiri konsep belajar dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masing-masing. Peserta didik tidak seharusnya bergantung pada guru untuk belajar, namun peserta didik seharusnya belajar mandiri. Hal tersebut merupakan konsep dari belajar berdasarkan meregulasi dirinya. Menurut Zimmerman (dalam Schunk, 2012: 54) menyatakan bahwa: "*Self regulated learning* mengacu pada proses yang digunakan peserta didik untuk memfokuskan pikiran, perasaan dan tindakan secara sistematis pada pencapaian tujuan belajar". Beberapa strategi yang dapat digunakan konselor dalam meningkatkan *self-regulated learning* yaitu strategi pelatihan dan mempraktikkan dengan peserta didik lainnya. Kemampuan *self regulation* yaitu

merupakan suatu bakat yang dimiliki individu tetapi dengan berjalannya waktu dapat dikembangkan dengan baik apabila individu melakukan kegiatan latihan yang dilakukan secara terus menerus.

Pelaksanaan pada kegiatan pra survey pada tanggal 10-12 November 2021 di SMA Negeri 1 Way Bungur. Kondisi kemampuan *self regulated learning* pada peserta didik di temukan bahwa peserta didik belum mengetahui untuk menganalisis atau mengevaluasi hasil belajar, memiliki jam belajar yang buruk, tidak memiliki perencanaan belajar yang baik kemudian tidak mampu untuk mengevaluasi dari target belajar, peserta didik belum mampu mengembangkan informasi yang diperolehnya dengan demikian tidak memiliki kemandirian dalam kegiatan belajarnya. Upaya yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu menggunakan teknik *mind mapping* dengan adanya layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan memilih peserta didik yang kemampuan *self regulated learning* baik dan peserta didik yang memiliki kemampuan *self regulated learning* rendah. Hasil pada kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* yaitu peserta didik jadwal belajar yang tersusun, mampu menciptakan suasana belajar yang baik, memiliki keterampilan dan berwawasan yang luas kemudian kemampuan mengetahui kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar yang baik.

Kegiatan belajar memerlukan beberapa keaktifan yang melibatkan peserta didik untuk lebih terlihat aktif dan tanggung jawab untuk penyelesaian tugas belajarnya. Menurut Wangid (2013: 29) menyatakan bahwa: "Keterlibatan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran seharusnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut akan tercapai apabila jika peserta didik kemampuan dalam mengatur diri". Apabila jika dilihat dari segi aspek kognitifnya dalam kemampuan mengatur diri yaitu sejauh mana peserta didik mampu merefleksi diri, dan dapat merencanakan untuk berfikir kedepan. Kemudian, kemampuan diri dari afektif dimana kemampuan peserta didik untuk mengontrol tanggapan negatif dan memperlambat gratifikasi. Individu ini mampu untuk mengendalikan suatu respon-respon negatif ketika menerima suatu stimulus negatif dari luar.

Menurut penjelasan dari beberapa ahli di atas, *self regulated learning* atau pengaturan diri pada belajar merupakan suatu kemampuan untuk meregulasi diri pada kemampuan belajar atau pengaturan proses kognitif dengan tindakan

secara sistematis untuk pencapaian tujuan dalam proses belajar. Setengah dari jumlah peserta didik kelas XI sudah memiliki kemampuan *self regulated learning* baik terlihat dengan adanya motivasi untuk semangat belajar, memiliki catatan-catatan kecil, dan memiliki disiplin waktu dalam belajar. Tetapi apabila peserta didik yang memiliki *self regulated learning* rendah, perilakunya berbanding terbalik peserta didik akan merasa mudah bosan, tidak adanya kedisiplinan dalam belajar dan bermalas-malasan dalam proses belajarnya. Keberhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu pendidikan pada umumnya dilihat berdasarkan pencapaian prestasi oleh peserta didik yang dilakukan melalui suatu

Berdasarkan dari pelaksanaan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Way Bungur. Guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Way Bungur ini bukan asli lulusan bimbingan dan konseling tetapi guru bimbingan dan konseling sudah mampu melaksanakan layanan bimbingan kelompok terhadap peserta didik dengan menggunakan teknik *mind mapping*, teknik *mind mapping* ini digunakan saat layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk peserta didik yang memiliki *self regulated learning* rendah. Hambatan pada peserta didik yang memiliki *self regulated learning* rendah seperti kurang suka dalam mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran terbukti dengan catatan buku yang masih kosong, peserta didik yang belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap belajarnya, jam belajar yang belum disiplin, ketidak sukaan peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap suatu masalah dalam belajarnya, kemudian kurangnya ketekunan dan keuletan dalam belajar di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan di dapati permasalahan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Way Bungur, sangat diperlukan suatu kolaborasi peran guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, kemudian kepala sekolah yang tanggap akan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Data yang diperoleh dari permasalahan yang ditemui pada kemampuan *self regulated learning* peserta didik dengan halnya kurang minatnya peserta didik dalam mengembangkan suatu informasi yang diperolehnya kemudian tidak memiliki target untuk mencapai tujuan belajarnya, tidak memiliki jadwal belajar yang efektif dan selalu berputus asa apabila menemukan kesulitan dalam menyelesaikan tugas, selanjutnya menganggap bahwa kesulitan merupakan suatu tantangan untuk menyelesaikan tugasnya.

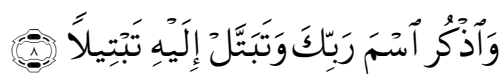
Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *mind mapping* yaitu terletak pada proses pelaksanaan yang sesuai dengan standar operasional dan prosedur yang direkomendasikan serta dalam proses pemilihan tekniknya. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *mind mapping* peserta didik mulai mengatur diri atau memonitoring dirinya pada kegiatan belajar yang lebih efektif, kemudian sikap dan tindakan pada kegiatan belajar peserta didik lebih aktif dan kreatif menyukai tantangan dan mampu untuk menyelesaikannya dengan baik, peserta didik mampu memilih dan menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan memilih teman dekat, selanjutnya peserta didik mampu memiliki gaya belajar yang baik untuk diterapkan di sekolah maupun di rumah, memiliki motivasi yang tinggi dan kemudian peserta didik mampu memodifikasi materi dan cara belajar dengan menggunakan *mind mapping*. Teknik *mind mapping* cukup mudah untuk dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan teknik *mind mapping* sebagai cara untuk mendorong dan mempermudah peserta didik ketika mencatat materi atau menyimpulkan materi. Peserta didik mampu untuk berpikir secara luas dan berkreasi dengan menuangkan ide-ide berupa simbol-simbol dengan menggunakan teknik *mind mapping*.

Mind Mapping atau yang banyak dikenal dengan *cognitive mapping* merupakan suatu metode yang banyak mengeksplorasi pikiran dengan ini dapat diartikan sebagai proses kegiatan memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep tentang permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan mudah untuk dimengerti oleh peserta didik. Menurut Buzan (2012: 103) "Tulisan yang dihasilkan dari peserta didik merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi yang bekerja di dalam otak peserta didik". Metode *mind mapping* merupakan cara yang kreatif dan efektif untuk memvisualisasi pikiran dengan cara "memetakan" pikiran peserta didik. Selain itu, alat visual dapat membantu menjadi lebih terlibat, antusias dan pemikiran yang lebih baik. Metode *mind mapping* tidak hanya mampu melejitkan proses-proses memori tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan menganalisis peserta didik, dengan cara mengoptimalkan fungsi belahan otak.

Bimbingan kelompok dengan metode *mind mapping* dipilih sebagai salah satu cara dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self*

regulated learning peserta didik. Bagi guru bimbingan dan konseling, *mind mapping* dapat digunakan untuk kepentingan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam bimbingan, *mind mapping* bisa menjadi salah satu materi layanan yang diberikan kepada peserta didik, dalam upaya membantu meningkatkan *self regulated learning* peserta didik. Bimbingan kelompok dengan metode *mind mapping* memungkinkan anggota kelompok untuk mengeksplorasi segala bentuk permasalahan dan potensi positif yang ada dalam diri peserta didik untuk keduanya digunakan dalam pengembangan *self regulated learning*.

Sehubungan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti menganggap pentingnya pengembangan model bimbingan kelompok menggunakan metode *mind mapping* untuk meningkatkan *self regulated learning* peserta didik, bahwa tercantum di dalam Al-Qur'an yaitu:



Artinya: "Sebutlah nama tuhan-Mu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan". (Q.S Al-Muzzamil: 8).

Tafsiran dari pengertian ayat Al-Qur'an di atas bahwa, apabila dalam kegiatan belajar dilaksanakan dengan sebuah ketekunan dan keuletan akan menghasilkan nilai yang bagus bukan hanya untuk dunia pendidikan setelah lulus sekolah agar nantinya peserta didik tetap berpegang teguh pada ketekunan dan keuletan dalam segala kegiatan.

Berdasarkan dilaksanakannya penelitian pra survey di SMA Negeri 1 Way Bungur, maka peneliti akan mengangkat judul penelitian yaitu: **"Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Mind Mapping* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* di SMA Negeri 1 Way Bungur"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah *self regulated learning* peserta didik di SMA Negeri 1 Way Bungur.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *self regulated learning* di SMA Negeri 1 Way Bungur.

3. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *self regulated learning* di SMA Negeri 1 Way Bungur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa masalah *self regulated learning* peserta didik di SMA Negeri 1 Way Bungur?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *self regulated learning* di SMA Negeri 1 Way Bungur?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *self regulated learning* di SMA Negeri 1 Way Bungur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan masalah *self regulated learning* peserta didik di SMA Negeri 1 Way Bungur.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *self regulated learning* di SMA Negeri 1 Way Bungur.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *self regulated learning* di SMA Negeri 1 Way Bungur.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmuan yang khususnya dalam bidang bimbingan kelompok terutama pelaksanaan bimbingan kelompok yang berkaitan dalam meningkatkan *self regulation* peserta didik.

2. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi panduan untuk para pembaca dan pada umumnya.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlokasi di Jln. Pagubuan No.1, Tambah Subur, Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan masih banyak peserta didik akan kurangnya kesadaran dalam hal kemandirian belajar atau *self regulated Learning*. Hal ini yang akan menjadi objek penelitian yaitu peserta didik di SMA Negeri 1 Way Bungur, Lampung Timur.